

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besarnya peranan sektor pertanian menjadikan pertanian sebagai tumpuan sumber penghasilan bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk yang bekerja per Februari 2022 sebanyak 135,61 juta jiwa. Dari angka tersebut, mayoritasnya atau 29,96% bekerja pada sektor pertanian. Sektor perdagangan menempati urutan terbanyak kedua dengan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 19,03%, dan selanjutnya diikuti oleh sektor industri dengan jumlah penduduk bekerja sebanyak 13,77% dari total penduduk yang bekerja, paling sedikit berada pada sektor pengadaan listrik dan gas dengan persentase 0,23% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu sub sektor utama dari pertanian yang cukup berpotensi pada saat ini adalah tanaman hortikultura. Secara umum tanaman hortikultura terdiri atas komoditas tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Perkembangan hortikultura memiliki prospek yang baik di Indonesia. Pengembangan usaha hortikultura yang baik akan menghasilkan nilai ekonomi, ekologi, dan sosial. Komoditas hortikultura berpotensi ekonomi karena permintaan yang cukup tinggi dan adanya peningkatan kebutuhan pangan (Sitorus, 2020)

Komoditas sayuran memiliki manfaat krusial untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi manusia. Kebutuhan manusia akan sayuran setiap tahunnya meningkat. Hal ini diakibatkan seiring dengan keadaan zaman, sehingga permintaan terhadap komoditas sayuran terus meningkat. Rata-rata pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran cenderung meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik menyatakan rata-rata pengeluaran per kapita sayur sayuran pada tahun 2017 sebesar Rp.39.664 meningkat pada tahun 2019 sebesar, Rp.43.425 dan pada tahun 2021 meningkat hingga Rp. 53.864 per bulannya (Lampiran 1).

Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat lebih mendorong pemenuhan kebutuhan pangan dengan memperhatikan sayuran yang berkualitas. Namun hal ini tidak sejalan dengan ketersediaan lahan pertanian yang kian tahun semakin sedikit. Diketahui bahwasannya luas lahan pertanian terus

berkurang sementara luas lahan perumahan semakin meningkat. Berdasarkan Lampiran 2 tercatat bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2021 luas lahan pertanian di Kota Padang semakin sempit, berbanding terbalik dengan perubahan luas perumahan. Rata-rata setiap tahunnya luas lahan pertanian berkurang 10-30 ha dibanding dengan luas lahan perumahan. luas lahan pertanian semakin berkurang artinya suplai pertanian untuk kebutuhan pangan juga semakin berkurang. Maka berdasarkan isu tersebut diperlukan alternatif solusi agar dapat menanam sayuran meskipun pada lahan sempit, salah satunya yaitu teknik bertani dengan sistem hidroponik.

Hidroponik menjadi salah satu opsi yang dapat dilakukan untuk tetap menambah produktifitas pertanian terutama pada lahan yang sempit. Hidroponik merupakan budidaya bercocok tanam dengan tanpa menggunakan media tanah, melainkan seperti batu apung, kerikil, potongan kayu atau busa yang digunakan karena fungsi tanah sebagai penyokong akar tanaman serta penyalur nutrisi dapat dialihkan dengan mengalirkan atau menambah nutrisi, air dan oksigen melalui media tersebut (Roidah, 2014).

Jenis hidroponik dapat dibedakan dari media yang digunakan untuk berdiri tegaknya tanaman, media tersebut biasanya harus terbebas dari unsur hara (steril). sementara itu pasokan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dialirkan ke dalam media tersebut melalui pipa atau disiramkan secara manual. Hidroponik merupakan salah satu sistem pertanian yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia yang tertarik dalam dunia bisnis pertanian. Banyak keunggulan dan manfaat yang didapatkan dari bertanam hidroponik dibandingkan dengan konvensional, diantaranya: (1) kepadatan tanaman per satuan luas dapat dilipatgandakan sehingga lebih menghemat penggunaan lahan. (2) mutu produk seperti bentuk, ukuran, rasa, warna, kebersihan dapat dijamin karena kebutuhan nutrisi dalam tanaman dipasok secara terkendali di dalam rumah kaca. (3) hemat dalam penggunaan air dan pupuk sehingga aman untuk kelestarian lingkungan. (4) tidak tergantung musim/waktu tanam dan panen, sehingga dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasar (5) tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak dalam proses pemeliharaannya. (6) tanaman jarang terkena serangan hama dan penyakit karena terlindungi (Roidah, 2014).

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh kelompok investigasi dari Laboratorium Teknologi Tanaman Universitas San Jose California menyatakan bahwa tanaman hasil hidroponik memiliki kandungan yang lebih menyehatkan yaitu kadar vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya lebih tinggi dan sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia dibandingkan dengan hasil tanaman sayur konvensional maupun organik. Dengan demikian usaha hidroponik menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat perkotaan yang memiliki keinginan untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tetapi memiliki lahan yang terbatas (Izzuddin,2016).

Menurut Izzuddin (2016) pertanian hidroponik memiliki peluang yang cukup besar dan menjanjikan untuk kedepannya. Adanya peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya dan permintaan akan sayuran yang tinggi membuat hidroponik menjadi lahan bisnis yang menjanjikan. Tidak hanya itu, apalagi seiring dengan penyuluhan dan peningkatan pengetahuan manusia terhadap kesehatan, bahaya pestisida, serta isu ramah lingkungan membuat sayuran hidroponik mulai diminati oleh masyarakat untuk dikonsumsi. Beberapa hal tersebut membuat peluang usaha hidroponik semakin besar, sehingga sangat diperlukan pengembangan yang lebih baik lagi secara kreatif dan inovatif.

Perkembangan permintaan terhadap sayuran hidroponik di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Apalagi semenjak wabah Covid-19 menyerang beberapa tahun lalu. Namun data yang menunjukkan tingginya permintaan konsumen sayur hidroponik secara statistik belum ada, karena belum terekam dengan baik. berdasarkan hasil kumpulan survei dari beberapa jurnal mengenai permintaan sayur hidroponik, permintaan sayuran hidroponik setiap tahunnya akan meningkat sebesar 10-20% (Savira dan Prihtanti, 2019).

Pertanian hidroponik terbagi menjadi pertanian hidroponik buah dan hidroponik sayuran. Pada umumnya masyarakat indonesia lebih banyak mengusahakan hidroponik sayuran dari pada hidroponik buah, hal ini dikarenakan permintaan akan sayuran hidroponik lebih banyak dibandingkan dengan buah-buahan. berdasarkan data Badan Pengamat Statistik (BPS), Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura sayur dan buah

terbanyak tiap tahunnya. hal ini didukung juga dengan luas lahan pertanian dan profesi petani pengusaha yang cukup banyak.

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang cukup banyak terdapat usaha sayuran Hidroponik. *Trend* ini mulai dari 2018 hingga sekarang. Bermunculannya usaha-usaha rumahan hidroponik atau dikenal dengan UMKM hal ini juga dibarengi dengan permintaan konsumen sayur hidroponik yang semakin meningkat akibat *trend* gaya hidup sehat masyarakat. Hingga tahun 2022 tercatat kurang lebih 12 usaha sayur hidroponik tersebar di Kota Padang. Hal ini membuat mereka berlomba-lomba untuk memajukan usaha masing-masing.

Setiap pengusaha harus bisa berpikir panjang untuk mengembangkan keberlanjutan usahanya. Tidak hanya berlaku untuk pengusaha besar saja, pengusaha kecil sekalipun atau UMKM sebaiknya juga sudah mengatur perencanaan untuk mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk mempertahankan, memperbaiki, atau meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan usaha (Rachmat, 2014).

Menurut Fahmi (2013) strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan menjelaskan apa yang harus dicapai, kemana akan berfokus, dan bagaimana sumber daya dan kegiatan mana yang akan dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam memenuhi peluang dan tantangan serta untuk meraih keunggulan kompetitif dari pada pesaing. Sehingga strategi pengembangan usaha merupakan suatu perencanaan yang dilakukan berbagai pihak yang terkait dalam usaha tersebut. Mulai bagi pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan terutama pengusaha itu sendiri untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha yang lebih besar dengan adanya daya saing tinggi melalui pemberian fasilitas dan bimbingan yang disertai dengan motivasi dan kreativitas.

Strategi pengembangan usaha ini menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana suatu usaha mampu mengelola dan memanfaatkan aset sumberdaya dan modal yang dimiliki untuk mengembangkan usahanya dan mampu bersaing dipasaran. strategi pengembangan usaha hidroponik akan menentukan posisi usaha hidroponik untuk jangka panjang

Maka dari itu, perlu dilakukan suatu penelitian mengenai Strategi pengembangan usaha pada usaha hidroponik yang ada di Kota Padang sebagai bentuk usaha hidroponik yang memiliki skala usaha yang berbeda, yaitu usaha skala kecil dan skala besar. Kemudian akan diteliti dan dirumuskan bagaimana strategi pengembangan usaha hidroponik pada skala usaha besar bagaimana tetap mempertahankan usahanya sedangkan skala usaha kecil bagaimana meningkatkan usahanya agar tidak semakin merosot yang dilihat dari berbagai aspek, baik aspek internal maupun aspek eksternal.

B. Rumusan Masalah

Usaha sayuran hidroponik di Kota Padang sudah berkembang cukup lama. Usaha hidroponik di Kota Padang mulai dikenal pasarnya sekitar tahun 2016 hingga sekarang. Kurang lebih sudah eksis beroperasi selama 8 tahun belakangan. Akan tetapi dalam perkembangannya dari yang jumlahnya sangat banyak, terjadinya pengurangan jumlah usaha. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu owner pengusaha sayur hidroponik di Kota Padang bahwasannya pada awal tahun 2022 tercatat sebanyak 16 usaha sayuran hidroponik di kota Padang, namun pada tahun 2023 usaha sayuran hidroponik di kota Padang yang masih aktif adalah sebanyak 12 usaha (Lampiran 3).

Munculnya pelaku-pelaku usaha hidroponik ini dikarenakan melihat situasi pasar hidroponik yang cerah dan cukup menjanjikan untuk ekonomi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya hambatan-hambatan selama perjalanan usaha hidroponik hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara pra survei dengan *owner* usaha sayuran hidroponik, secara umum permasalahan usaha yang terjadi pada lingkup internal maupun eksternal usaha.

Berdasarkan hasil survei dengan beberapa *owner* usaha sayuran hidroponik di Kota Padang, diperoleh informasi bahwasanya jenis sayuran yang dijual bermacam-macam. secara garis besar terdiri dari sayur pakcoy, selada, bayam, dan kangkung, kailan, dan sebagainya. Fokus usaha sayuran hidroponik di Kota Padang juga bermacam-macam, ada yang fokus untuk memproduksi dan menjualnya dalam jumlah yang besar seperti ke mall atau supermarket, ada yang fokus sebagai pengumpul dari beberapa usaha hidroponik yang kecil lalu memasarkannya

kembali, dan ada juga yang fokusnya sebagai media pelatihan dan mampu membina masyarakat yang berminat pada usaha sayuran hidroponik.

Kota Padang termasuk kedalam daerah yang memiliki tingkat permintaan sayuran hidroponik yang tinggi. Tingginya tingkat permintaan sayuran hidroponik di Kota Padang akibat berubahnya pola pikir konsumen untuk hidup lebih sehat. Hal ini menyebabkan tidak jarang terjadinya kekurangan stok produk sayur hidroponik pada usaha sayuran hidroponik di Kota Padang. Namun juga tidak jarang terjadinya kelebihan ketersediaan stok sayuran yang diproduksi. biasanya ini terjadi pada usaha sayuran hidroponik yang masih dalam skala kecil, karena tidak memiliki konsumen tetap, sehingga tidak tahu harus dipasarkan kepada siapa.

Banyaknya bermunculan pelaku bisnis dengan komoditi yang sama di Kota Padang menyebabkan adanya persaingan pasar konsumen. Pelaku usaha harus dapat menentukan strategi yang tepat agar produk sayuran hidroponik ini tetap bisa dipasarkan. Dikarenakan pesaing semakin banyak sehingga kesempatan untuk menguasai pasar berkurang. Akibatnya pendapatan yang diterima juga menurun dan tidak jarang terjadinya kerugian. Seperti pada saat pemasaran produk biasanya usaha dengan skala yang besar lebih mudah mendapatkan koneksi untuk menjual pada pedagang perantara ataupun pedagang besar karena dilihat dari riwayat usaha sayur hidroponik skala besar lebih mampu untuk memproduksi dengan jumlah yang lebih banyak. Selain itu, biasanya usaha hidroponik skala besar di Kota Padang lebih banyak memiliki koneksi dengan para pedagang perantara ataupun pedagang besar. sehingga pelaku usaha sayuran hidroponik skala kecil sulit untuk memasarkan produknya dipasaran.

Selanjutnya pada aspek teknologi, biasanya modal yang dibutuhkan untuk pembuatan *greenhouse* dan pembelian instalasi hidroponik cukup besar. Pada usaha sayuran hidroponik di Kota Padang ditemukan bahwasannya tidak semua usahanya menggunakan *greenhouse* untuk pembudidayaannya, sehingga risiko yang diterima lebih besar seperti lebih mudah terkena serangan hama serta jika terjadi hujan atau badai besar sayuran menjadi rusak. Selain itu, jumlah instalasi hidroponik yang digunakan beraneka ragam jumlah lubang tanamnya. Kemampuan produksi usaha sayuran Hidroponik untuk sekali panen juga terbatas dengan jumlah lubang tanam yang tersedia, sehingga untuk perluasan skala usaha juga menjadi

terbatas dan lama jika tidak ditambah. Usaha hidroponik dengan lubang tanam 1000 memiliki kemampuan produksinya lebih sedikit dibandingkan dengan usaha Hidroponik dengan jumlah lubang tanam 5000 lebih.

Pada aspek produksi dan operasi ditemukan pada usaha hidroponik di Kota Padang bahwa produksi rata-rata sayuran hidroponik yang masih berfluktuasi setiap minggunya, terkadang terjadi peningkatan dan terkadang terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena permintaan dari konsumen yang tidak menentu dan juga jumlah sayur yang dapat ditawarkan tidak sebanding dengan permintaan sayuran dari pedagang pengumpul. Seperti pada usaha sayuran hidroponik skala besar yang hanya memiliki kemampuan memproduksi sayur sebanyak 50 box kayu perminggu sedangkan permintaan dari pedagang pengumpul bisa mencapai 70 box kayu perminggu. Berbanding terbalik pada usaha hidroponik skala kecil dimana jumlah penawaran lebih banyak dibanding permintaan sayuran dari konsumen yaitu dalam perminggunya penawaran bisa mencapai 20 box kayu sedangkan permintaannya hanya sedikit yaitu kurang lebih 5-10 box. Selain itu juga terdapat beberapa kesalahan pada proses produksinya, seperti seringnya lama waktu panen yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini diakibatkan oleh pekerja yang teledor sehingga mengakibatkan sayuran menjadi busuk dan tidak lolos untuk dijual. Selain itu pada kegiatan kualitas kontrol masih banyak pekerja yang kurang teliti, sehingga produk yang tidak layak dipasarkan juga lolos dipasaran, akibatnya terjadinya komplain dari beberapa konsumen.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan pada survei pendahuluan oleh peneliti pada usaha sayuran Hidroponik di Kota Padang, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha sayuran hidroponik di Kota Padang pada skala usaha besar dan skala usaha kecil?
2. Bagaimana strategi yang tepat dilakukan dalam mengembangkan usaha sayuran hidroponik di Kota Padang pada skala usaha besar dan skala usaha kecil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sayuran hidroponik di Kota Padang pada skala usaha besar dan skala usaha kecil
2. Merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan usaha sayuran hidroponik di Kota Padang pada skala usaha besar dan skala usaha kecil.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemilik usaha sayuran hidroponik di Kota Padang untuk mengembangkan usaha dengan permasalahan yang terjadi pada usaha yang dijalankan, dan acuan menyusun strategi usaha untuk keberlangsungan perusahaan pada masa mendatang. Bagi peneliti sendiri adalah dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama dibangku perkuliahan serta dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

